

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Budaya merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Fenomena unik yang mencerminkan sesuatu yang khas insani, menjadikan manusia sebagai pelaku utama di dalamnya. Melalui pelestarian budaya, manusia mempertahankan esensi kemanusiaannya dalam diri dan masyarakat. Manusia, di dalam dirinya mempunyai kemampuan membaca pesan-pesan dunia yang terukir dalam ciptaan. Kebudayaan dengan berbagai unsur yang ada di dalamnya, menjadikan manusia lebih berdaya guna.

Penelitian ini berangkat dari upaya untuk memahami *Koke Bale* sebagai wahana teologi terjemahan dan inkulturasi dalam budaya Lamaholot, khususnya di Desa Patisirawalang, Flores Timur. Melalui metode kualitatif-deskriptif dan kerangka teoretis teologi kontekstual Stephen B. Bevans, penelitian ini telah menelaah struktur simbolik, fungsi ritual, dan identitas komunal yang terkandung dalam *Koke Bale* serta implikasinya bagi kehidupan Gereja lokal. Berdasarkan analisis dan telaah teologis pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan berbagai temuan penting yang dapat dirangkum sebagai berikut.

Budaya *Koke Bale* di Patisirawalang bukan sekadar konstruksi arsitektural atau artefak budaya semata, melainkan merupakan ruang sakral yang sarat dengan makna kosmologis, teologis, dan eklesial. Struktur fisik *Koke Bale* yang berbentuk rumah panggung dengan atap empat air dan simbol perahu terbalik pada bubungannya mencerminkan narasi eksodus leluhur dari Keroko Puken sekaligus menjadi tanda penetapan identitas komunal masyarakat Patisirawalang. Selain itu, klasifikasi ruang dalam *Koke Bale* memperlihatkan hierarki simbolik yang kaya akan makna teologis. Ruang-ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembagian area fungsional, tetapi juga merepresentasikan tatanan kosmis yang menghubungkan dimensi vertikal (relasi dengan *Lera Wulan Tana Ékan*/Tuhan) dan dimensi horizontal (relasi antar manusia serta dengan leluhur). Proses pengerjaan *Koke Bale* yang disertai dengan ritus-ritus khusus menunjukkan bahwa setiap tahapan pembangunan dipahami sebagai tindakan sakral yang melibatkan komunikasi dengan Wujud

Tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Lamaholot memiliki kesadaran mendalam akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam aktivitas membangun rumah adat.

Selain itu, fungsi ritual *Koke Bale* dalam konteks budaya Lamaholot menunjukkan bahwa rumah adat ini berperan sebagai pusat kehidupan sosial, religius, dan komunal. *Koke Bale* menjadi tempat penyelenggaraan berbagai upacara adat yang menandai siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Ritual-ritual yang dilaksanakan di *Koke Bale* tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat solidaritas komunal, menjaga keharmonisan relasi antar anggota masyarakat (antar suku), serta memelihara hubungan dengan para leluhur yang diyakini sebagai jembatan penghubung dengan Wujud Tertinggi.

Model teologi terjemahan yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans menawarkan kerangka teoretis yang sangat relevan untuk memahami *Koke Bale* sebagai wahana inkulturasi iman Kristiani dalam budaya Lamaholot. Bevans menegaskan bahwa Injil memiliki substansi universal yang perlu diterjemahkan ke dalam ekspresi, simbol, dan bahasa budaya lokal agar dapat dihayati secara nyata oleh umat setempat. Model terjemahan berpijak pada tiga prinsip dasar: *pertama*, isi iman yang bersumber dari Kitab Suci dan tradisi bersifat universal; *kedua*, bentuk ungkapan iman harus menyesuaikan diri dengan budaya lokal; dan *ketiga*, proses menerjemahkan harus dilakukan oleh komunitas iman yang hidup dalam konteks tersebut.

Dalam perspektif model terjemahan Bevans, *Koke Bale* dapat dipahami sebagai "teks teologis" yang berbicara tentang misteri iman Kristiani melalui bahasa budaya Lamaholot. Simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur *Koke Bale*, konsep ruang, dan ritual-ritual yang dilaksanakan di dalamnya mengandung makna yang sejajar dengan misteri Kristus, Roh Kudus, dan persekutuan Ekaristis. Misalnya, simbol perahu terbalik pada bubungan *Koke Bale* dapat diinterpretasikan sebagai simbol Gereja yang merupakan "bahtera keselamatan" bagi umat beriman. Perahu yang dalam posisi terbalik menandakan bahwa perjalanan eksodus telah selesai dan kini saatnya untuk menetap, membangun komunitas, dan menghidupi iman dalam konteks yang baru.

Ritus-ritus yang dilaksanakan dalam *Koke Bale* dapat dipahami sebagai bentuk liturgi lokal yang mengekspresikan iman umat dalam bahasa budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip inkarnasi bahwa Sabda menjadi manusia dalam kebudayaan tertentu (Yoh 1:14), sehingga tindakan pewartaan iman juga harus mengambil bentuk dalam budaya setempat.

Lebih lanjut, fungsi *Koke Bale* sebagai pusat kehidupan komunal dapat diinterpretasikan sebagai simbol persekutuan umat Allah (*communio*). *Koke Bale* menjadi tempat di mana umat berkumpul, merayakan kehidupan bersama, dan memperkuat solidaritas komunal. Dalam konteks ini, *Koke Bale* dapat dipahami sebagai “*ecclesia domestica*” atau Gereja rumah tangga, di mana nilai-nilai Injili seperti kasih, persaudaraan, dan solidaritas dihidupi secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Teologis dan Pastoral bagi Gereja Lokal. Temuan penelitian ini memiliki implikasi teologis dan pastoral yang signifikan bagi kehidupan Gereja lokal di Patisirawalang khususnya, dan di wilayah Lamaholot pada umumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi kontekstual bukan hanya sebuah wacana akademis, tetapi merupakan kebutuhan mendesak bagi Gereja yang ingin sungguh-sungguh menjadi rumah iman bagi umat. Gereja di Flores Timur perlu mengembangkan teologi lokal yang berakar dalam pengalaman iman umat dan diekspresikan melalui bahasa dan simbol budaya setempat. *Koke Bale* sebagai wahana teologi terjemahan menunjukkan bahwa budaya lokal bukan hambatan bagi pewartaan Injil, melainkan justru menjadi jalan yang melaluinya Injil dapat dihayati secara lebih mendalam dan bermakna.

Gereja perlu mengakui bahwa masyarakat Lamaholot telah memiliki pengalaman akan Yang Ilahi jauh sebelum kedatangan agama Kristen. Kepercayaan kepada *Lera Wulan Tana Ékan* (Tuhan) sebagai Wujud Tertinggi menunjukkan bahwa masyarakat Lamaholot telah memiliki kesadaran monoteistik yang dapat menjadi titik pijak bagi pewartaan Injil. Dalam konteks ini, tugas Gereja bukan untuk menghapus atau menggantikan kepercayaan lokal, melainkan untuk memurnikan, menyempurnakan, dan mengintegrasikannya ke dalam iman Kristiani.

Akhirnya penelitian ini menunjukkan bahwa pewartaan Injil yang efektif memerlukan pendekatan yang dialogis dan inkulturatif. Gereja perlu

meninggalkan pendekatan “importif” yang cenderung memaksakan model liturgi dan teologi Barat kepada umat lokal. Sebaliknya, Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang menghargai kearifan lokal dan melihat budaya sebagai mitra dialog dalam pewartaan Injil.

Dalam konteks Flores Timur, Gereja perlu mengembangkan strategi misi yang berbasis pada prinsip “Injil dalam budaya”, bukan “Injil versus budaya”. Hal ini berarti bahwa Gereja perlu melihat budaya Lamaholot bukan sebagai ancaman atau hambatan bagi iman Kristiani, melainkan sebagai tanah subur di mana benih Injil dapat tumbuh dan berbuah. *Koke Bale* sebagai wahana teologi terjemahan menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas untuk menjadi medium pewartaan Injil yang efektif dan bermakna.

5.2 Usul Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan refleksi teologis yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan sejumlah saran dan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan Gereja dan masyarakat di Patisirawalang dan wilayah Lamaholot pada umumnya.

5.2.1 Pihak Pemerintah Flores Timur

Disarankan agar pihak pemerintah daerah perlu memberikan dukungan kebijakan dan anggaran untuk pelestarian *Koke Bale* sebagai warisan budaya tak benda. Dukungan ini dapat berupa bantuan untuk pemeliharaan fisik *Koke Bale*, penyelenggaraan festival budaya, serta pengembangan wisata budaya yang berbasis pada *Koke Bale*. Pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab masyarakat adat, tetapi juga tanggung jawab pemerintah sebagai penjaga kepentingan publik.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah mengembangkan program pendidikan budaya berbasis kurikulum lokal yang mencakup pengenalan *Koke Bale* di tingkat sekolah dasar dan menengah. Program ini penting agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budaya mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pendidikan budaya di sekolah dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran dan kebanggaan akan identitas budaya lokal.

Akhirnya para pemangku kepentingan seperti LSM, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga lainnya perlu memberikan dukungan untuk program-program

pelestarian budaya dan inkulturasi iman. Dukungan ini dapat berupa pendampingan, pelatihan, maupun bantuan dana untuk kegiatan-kegiatan yang mendukung dialog antara iman dan budaya.

5.2.2 Tokoh Adat Masyarakat Patisirawalang

Masyarakat adat dan tokoh budaya di Patisirawalang perlu terus memelihara dan melestarikan *Koke Bale* sebagai warisan budaya yang berharga. Pelestarian ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup pelestarian nilai-nilai, simbol-simbol, dan ritual-ritual yang terkandung di dalamnya. Generasi muda perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pelestarian agar mereka memiliki kesadaran dan kebanggaan akan identitas budaya mereka.

Selain itu, masyarakat adat perlu terbuka untuk berdialog dengan Gereja dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Koke Bale* ke dalam penghayatan iman Kristiani. Dialog ini penting agar tidak terjadi dikotomi antara iman dan budaya, tetapi justru menjadi sintesis yang saling memperkaya. Masyarakat adat perlu melihat Gereja bukan sebagai ancaman terhadap budaya, melainkan sebagai mitra yang dapat membantu memurnikan dan menyempurnakan nilai-nilai budaya dalam terang Injil. Tokoh adat perlu mendokumentasikan pengetahuan tentang *Koke Bale*, termasuk simbol-simbol, ritual-ritual, dan makna-maknanya, agar tidak hilang ditelan waktu. Dokumentasi ini dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, audio, video, atau media lainnya. Dokumentasi yang baik akan menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi generasi mendatang dan juga bagi para peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang budaya Lamaholot.

5.2.3 Pelayan Pastoral (Gereja Lokal)

Para pelayan pastoral perlu mengembangkan kebijakan pastoral yang mendorong inkulturasi iman secara sistematis dan terencana. Gereja perlu menyelenggarakan program pelatihan pastoral tentang teologi kontekstual dan metode inkulturasi. Pelatihan ini penting agar para pelayan pastoral memiliki kompetensi yang memadai untuk mendampingi umat dalam proses inkulturasi iman. Di samping itu, Gereja juga perlu mengembangkan liturgi inkulturatif yang mengintegrasikan simbol-simbol dan ritual *Koke Bale* ke dalam perayaan Ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya. Hal ini dapat dilakukan secara bertahap dengan melibatkan partisipasi aktif umat dalam

proses perancangan dan evaluasi liturgi inkulturatif. Gereja juga perlu memastikan bahwa liturgi inkulturatif yang dikembangkan tetap setia pada ajaran iman Katolik dan tidak jatuh ke dalam sinkretisme.

Akhirnya Gereja perlu memperkuat peran Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sebagai ruang refleksi iman yang kontekstual. KBG dapat menjadi tempat di mana umat belajar untuk membaca Kitab Suci dan tradisi Gereja dalam dialog dengan budaya lokal. Gereja perlu menyediakan bahan-bahan refleksi yang kontekstual (katekese kontekstual) dan mendampingi KBG dalam proses teologisasi.

5.2.4 Lembaga Pendidikan dan Peneliti Selanjutnya

Setiap lembaga pendidikan perlu mengembangkan program pendidikan budaya bagi generasi muda agar mereka memiliki pemahaman dan apresiasi yang mendalam terhadap budaya Lamaholot. Program ini dapat mencakup kunjungan (*study tour*) ke *Koke Bale*, dialog dengan tokoh adat, serta partisipasi dalam ritual-ritual adat. Pendidikan budaya yang baik akan membantu generasi muda untuk memiliki identitas budaya yang kuat sekaligus terbuka terhadap dialog dengan budaya lain.

Kepada para peneliti selanjutnya, perlu melakukan kajian lebih lanjut tentang simbol-simbol budaya lain dalam masyarakat Lamaholot dan potensinya sebagai wahana inkulturasi iman. Penelitian ini dapat mencakup kajian tentang ritual-ritual adat, sistem kepercayaan lokal, seni dan musik tradisional, serta aspek-aspek budaya lainnya. Melalui kajian yang komprehensif, simbol-simbol sakral yang terdapat pada *Koke Bale*, diyakini memiliki pengaruh yang sangat signifikan baik secara sosio-kultural, ekonomi, maupun religius. Hal ini merupakan warisan yang dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat Lamaholot, maupun bagi umat manusia pada umumnya. Hasil penelitian dapat menjadi masukan berharga bagi Gereja dalam mengembangkan praksis pastoral yang inkulturatif serta berdaya guna bagi masyarakat pada umumnya agar lebih mencintai budaya mereka sebagai warisan yang harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA, ENSIKLOPEDI, DAN KAMUS

Dokumen Desa Patisirawalang. “Laporan Keterangan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LKPPD) Tahun Anggaran 2024.” Basira: Kantor Desa Patisirawalang, 2026.

Ensiklopedi Umum. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Fransiskus. *Evangelii Gaudium-Sukacita Injil*. Penerj. F.X Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2013.

----- . *Laudato Si’*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Dokpen KWI, 2016.

Konsili Vatikan II. *Ad Gentes* penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Dokpen KWI, 1991.

----- . *Dei Verbum*. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Dokpen KWI, 1991. 2020.

----- . *Gaudium Et Spes*. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Dokpen KWI, 2017. 2021.

----- . *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan*, penerj. Piet Go. Jakarta: Dokpen KWI, 2007.

----- . *Lumen Gentium*. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Dokpen KWI, 2010.

Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Dokpen KWI, 2019.

Yohanes Paulus II. *Gereja di Asia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2000.

----- . *Redemptoris Missio-Tugas Perutusan Sang Penebus*. Penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990.

II. BUKU-BUKU

Arndt, Paul. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2003.

----- . *Falsafaf dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor*. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2003.

Bebe, Michael Boro. *Panorama Budaya Lamaholot; Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, dan Bahasa Arkais*. Waibalun: YPPS Press, 2014.

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Y. M. Florisan, Cet 2. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- . *Teologi dalam Perspektif Global*, Cet. 2. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Blolong, Raymundus Rede. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Perubahan Paradigma dalam Teologi Misi*, terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Clowney, Edmund. *The Church*. Downers Grove: Inter Varsity Press, 1995.
- Dähler, Franz dan Julius Chandra, *Asal dan Tujuan Manusia: Teori Evolusi yang Menggemparkan Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cetakan kedelapan 1989.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Dillistone, F. W. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Eliade, Mircea (ed). *Encyclopedia of Religion*, vol. 4. New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- . *Yang Sakral dan Yang Profan: Hakikat Agama*, terj. Nining S. Susilo (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).
- Evans, G. R. *The Church and the Churches Toward an Ecumenical Ecclesiology*. Melbourne: Cambridge Press, 1994.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta, 1984.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*, Cet. 2. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- . *Pandangan Kristen tentang Dunia dan Manusia*. Ende: Nusa Indah, 1985.
- Kirchberger, Georg dan Jhon M. Prior (eds) *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia: Gereja Berwajah Asia Musyawarah Paripurna FABC VII Jilid II*. Ende: Nusa Indah, 20001.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- Hadjon, K.S. *Spiritualitas Kristiani*. Malang: Batu, 1987.

- Magnis Suseno, Franz. *Katolik itu Apa?: Sosok, Ajaran, dan Kesaksiannya*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017.
- Mantovani, Ennio. *Dema dan Kristus*, Penerj. Paul Sabon Nama, Cet. I. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Martasudjita, Emanuel. *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- . *Teologi Inkulturasi. Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Nuban Eben, Timo. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Raho, Bernad. Cetakan I, *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, penerj. Stephenn Suleeman, Cet. 8. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Shorter, Aylward. *Toward Theology of Inculturation*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1988.
- Sinaga, Anicetus B. *Gereja dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984.
- Sobrinho, Jon. *Teologi Solidaritas*. Jogjakarta: Kanisius, 1989.
- Subagya, Racmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1997.
- Tariban, Jacobus. *Religiositas dan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Tong, Stephen. *Reformasi dan Teologi Reformed*. Surabaya: Momentum, 1991.
- Wakefield, G.S. *A Dictionary of Christian Spirituality*. London: SCM Pres LTD, 1984.

III. ARTIKEL DALAM JURNAL

- Adon, Hyronimus Ario, Mathias Jebaru dan Dominggus, “Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik,” *Jurnal Abdiel*, 6:2, Desember, 2022.
- Adon, Mathias Jebaru dan Antonius Denny Firmanto. “Makna Belas Kasih Allah dalam Hidup Manusia menurut Henri J. M. Nouwen,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6:2, April, 2022.

- Betan, Fransiska, Pulo Rikardus Pande, dan Pilipus Wai Lawe. "Makna Upacara Koke Bale pada Masyarakat Desa Lewomuda." *Ponorogo: Jurnal Ilmu Sosial Akademik*, Jil. 1 No. 2 Thn 2023.
- Buru, Puplius Meinrad. "Berteologi dalam Konteks Indonesia yang Kultural", *Jurnal Ledalero*, 19:1. Juni, 2020.
- Erdansyah, Fuad. "Simbol dan Pemaknaan Gerga Pada Rumah Adat Batak Karo di Sumatra Utara." Dewa Ruci: *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 7:1, 2011.
- Febiani, Carmela N dan Daniel K. Listijabudi, "Inkulturası Budaya Tionghoa dalam Kekristenan Indonesia dalam Perspektif Bevans." *Jurnal Aradha*, 2, no. 1, 2022.
- Jong, Seratinus. "Membedah Kontekstualisasi Dokumen Persona Humana 1975 dalam Terang Model Terjemahan Stephen Bevans,." *Jurnal Teologi*, Vol. 11, no. 2, 2022.
- Katnesi, Yerlin Falantina. "Inkulturası Penyembahan: Eksplorasi Teologis terhadap Unsur Budaya Lokal dalam Liturgi Gereja-Gereja Indonesia", *Pendar Cahaya: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2, September 2025.
- Kirchberger, Georg. "Teologi Inkulturası dalam Sejarah dan Dewasa Ini di Flores, Indonesia." *Jurnal Ledalero*, 22:1, Juni, 2023.
- Kusumahadi, Handoyo dan Iskak Sugiyarto, "Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2, no. 2, 2024.
- Lolon, Agustina Tewo. "Makna Koke Bale sebagai Tempat Perjumpaan dengan Leluhur dan Relevansinya terhadap Pengembangan Spiritualitas Masyarakat di Desa Demondei." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3 (1), 2022.
- Malau, Chrystian Loudry, Tarigas Balo Raya, dan Yohanes Endi, "Inkulturası Gereja Asia: Suatu Tinjauan Inkulturası dalam Terang Dokumen FABC." *Jurnal Pelayan Pastoral*, 5, No. 1, 2024.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto B. Prasetya, S Dewi Lidya, dan Rikson Situmorang. "Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2:1, September, 2021.
- Martasudjita, Emanuel Pranawa Dhatu. "Inkulturası dan Tata Perayaan Ekaristi 2020: Gambaran Berinkulturası dalam Konteks Indonesia", *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 22, No. 2, 2022.
- Prior, John M. "Teologi Kontekstual: Apakah Mungkin?", *Jurnal Ledalero*, 9: 2, 2010.

Sengga, Fransiskus Yance. "Menelisik Konsep, Terminologi, Landasan Biblis dan Teologis Inkulturasi sebagai Proses Inkarnasi Injil dalam Budaya-Budaya Gereja Lokal (Sebuah Telaah Kritis Menurut Perspektif Teologi Liturgi)." *Atma Reksa Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 6 (2): 27, Juli 2022.

Syakhrani, Abdul Wahab dan Muhamad Luthfi Kamil. "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal." *Journal Form of Culture* 5:1, April 2022.

Tangirerung, Johana R. "Memaknai Ukiran Toraja Menggunakan Model Terjemahan Stephen B. Bevans," *Paulus Journal of Society Engagement*, Vol. 3, no. 1, 2022.

Viktorahadi, R. F. Bhanu. "Wacana Paulus di Atena (Kis 17 : 22-31) sebagai Tawaran Model Pertobatan Resiprokal bagi Gereja dan Budaya Setempat," *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 20, No. 2, 2011.

IV. ARTIKEL DALAM BUKU

Chia, Edmund. "Dialog Antar Agama dalam Upaya Menggapai Kepenuhan Hidup di Asia" dalam Georg Kirchberger dan Jhon M. Prior (eds) *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia: Gereja Berwajah Asia Musyawarah Paripurna FABC VII Jilid II*. Ende: Nusa Indah, 2001.

Kirchberger, Georg. "Dasar Teoretis Dogmatis Hubungan Iman dan Budaya Serta Beberapa Contoh Perjumpaan Iman Kristen dan Budaya Baru dalam Sejarah Gereja." dalam Puplius M. Buru dan Bernarudus S. Hayong, ed. *Gereja Yang Terlibat: Dialog Iman, Budaya, dan Teologi Paus Fransiskus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.

V. ARTIKEL ONLINE

Bruto, Siprianus, Fransiska Widyawati, dan Antonius Marius Tangi. "Konsep Simbol Keagamaan yang Sakral menurut Mircea Eliade dan Relevansinya bagi Umat Kristiani dalam Relasi Antar Agama di Indonesia." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7: 1, 2024. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.491>.

https://en.wikipedia.org/wiki/Stephen_B._Bevans.

https://id.wikipedia.org/wiki/Avery_Dulles.

https://id.wikipedia.org/wiki/Charles_H_Kraft.

Purwoto, Paulus "Misi Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka Berdasarkan Doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17:18-19, *Manna Rafflesia* 9, No. 2 (2023), hlm. 401. file:///C:/Users/kakad/Downloads/315-Article%20Text-2382-1-10-20230430.pdf.

Sangkot, Sirait. "Spiritual being in Parmalim Theology of Batak People Nort Sumatra" *Journal Aosis*, 80:1, Maret 2024. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/spiritual-being-parmalim-theology-batak-people/docview/3040175360/se-2?accountid=215812>.

Sama, Kornelis Kewa. "Rumah Adat Koke Bale, Pusat Hidup Suku Lamaholot." *Kompas*: 07 Juli 2018. <https://www.kompas.id/artikel/koke-bale-the-center-of-lamaholot-people/>.

Yokiman, Junni, dkk. "Kontekstualisasi Konsep Berkat Dalam Kristen Ke Dalam Ritual Montalai." *Semantic Scholar*, 2021, www.semanticscholar.org/paper/Kontekstualisasi-Konsep-Berkat-Dalam-Kristen-Ke-Yokiman-Sopang/f551915114c3bdabd39d573c0f28b484b9acc75f.

VI. WAWANCARA

Belen, Siprianus Wuring (Usia 40). (Anggota Lembaga Pemangku Adat dari Suku Belen). *Wawancara*, pada 17 Januari 2026 di Basira.

Belen, Vinsensius Jamang (Usia 48). (Anggota Masyarakat Patisirawalang). *Wawancara*, pada 17-18 Januari 2026 di Basira.

Kelen, Lambertus Juasa (Usia 60). (Tetua Adat Kelen). *Wawancara*, pada 17 Januari 2026 di Basira.

Kelen, Sakarias Tope Tarsan (Usia 61). (Anggota Masyarakat Patisirawalang-Dewan Stasi St. Petrus Basira). *Wawancara*, pada 17 Januari 2026 di Basira.

Kelen, Servasius Adelbertus Bera (Usia 30). (Anggota Masyarakat Patisirawalang-Sekretaris Desa Patisirawalang). *Wawancara*, pada 17 Januari 2026 di Basira.

Koten, David Iju (Usia 62). (Wakil Ketua Lembaga Pemangku Adat-Ketua Suku Koten di Patisirawalang). *Wawancara*, pada 17 Januari 2026 di Basira.

Koten, Paulus Gue (Usia 50). (Tetua Adat Koten). *Wawancara*, pada 17 Januari 2026 di Basira.

Kesin, Karolus Krowe (Usia 67). (Ketua Lembaga Pemangku Adat Patisirawalang-Ketua Suku Kesin). *Wawancara*, pada 17 Januari 2026 di Basira.

Soge, Aurelius Musi (Usia 50). (Anggota Lembaga Pemangku Adat-Ketua Suku Soge di Patisirawalang). *Wawancara*, pada 17-18 Januari 2026 di Basira.

Soge, Ladia Pala (Usia 51). (Anggota Masyarakat Patisirawalang). *Wawancara*, pada 17-18 Januari 2026 di Basira.

Soge, Paulus Pati (Usia 64). (Anggota Masyarakat Patisirawalang-Tukang). *Wawancara*, pada 17-18 Januari 2026 di Basira.

Soge, Yosep Bala (Usia 102). (Tokoh Adat Patisirawalang). *Wawancara*, pada 17-18 Januari 2026 di Basira.

Tukan, Mathias Daya (Usia 36). (Kepala Desa Patisirawalang). *Wawancara*, pada 17 Januari 2026 di Basira.

Tukan, Yohanes Waihada (Usia 40). (Anggota Masyarakat Patisirawalang-Ketua Suku Tukan). *Wawancara*, pada 17 Januari 2026 di Basira.

Weruin, Leo Lagang (Usia 60). (Anggota Masyarakat Patisirawalang-Perwakilan Suku Weruin). *Wawancara*, pada 17 Januari 2026 di Basira.